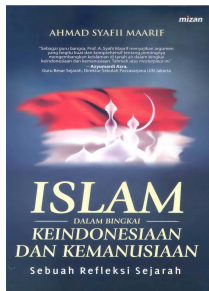


PENTINGNYA MENGEMBANGKAN KEISLAMAN DAN KEMANUSIAAN DI TANAH AIR

Judul : Islam, Dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan
Penulis : Ahmad Syafii Maarif
Penerbit : *Mizan dan Maarif Institute*
Tahun : I, 2009
Tebal : 388 halaman
Harga : -



Ada sesuatu yang hendak dikatakan kepada Indonesia, tanah tumpah darah kita semua, kepada Islam, agama mayoritas penduduk Indonesia, dan kepada kemanusiaan yang secara teori memayungi nasionalisme bangsa ini. Tidak terlalu mudah bagi saya mengemas kerangka dan bingkai pemikiran dalam penulisan ini, karena memerlukan sumber bacaan yang memadai, renungan yang agak mendalam, dan sejauh mungkin akan membuahkan kearifan yang diakui banyak pihak, Muslim dan non-Muslim.

Tujuan saya sederhana saja: agar Indonesia sebagai bangsa dan negara tetap utuh dan bertahan lama, jangan sampai dibinasakan oleh tangan anak-anaknya sendiri yang tak tahu diri, rakus, dan buta peta. Bangsa ini wajib dibela secara jujur dan bertanggungjawab. Inilah makna konkret dan sejati dari nasionalisme pasca-Proklamasi, demikian latar belakang pemikiran penulis.

Buku ini memuat gagasan reflektif dari seorang cendekiawan Muslim dan guru bangsa, Ahmad Syafii Maarif. Refleksi ini lahir dari keprihatinan bahwa umat Islam, sebagai penduduk mayoritas Nusantara, semestinya tidak lagi mempersoalkan hubungan Islam, Keindonesiaan, dan kemanusiaan. Ketiga konsep itu haruslah senapas agar Islam yang berkembang di Indonesia adalah sebuah Islam yang ramah, terbuka, dan inklusif serta mampu memberi solusi terhadap masalah-masalah besar bangsa dan negara. Bahwa Islam itu bersifat universal dalam hakikat ajaran dan misi kemanusiaan, memang benar demikian. Tetapi praktik sosial Islam dalam format budaya berbagai suku bangsa tidak mungkin bebas dari pengaruh lokal, nasional ataupun global. Ini alamiah belaka, orang tidak perlu berdebat tentang partikularitas Islam yang sudah menyejarah itu. Yang harus dikawal ketat adalah doktrin pokoknya berupa tauhid, iman, dan amal saleh, oleh sebab itu bukan kesalahan terminologis jika ada sebutan Islam India, Islam Nigeria, Islam Amerika, Islam Iran, Islam Jepang, Islam Arab, Islam Indonesia, Islam Turki dengan segala variasinya dan sebagainya.

Indonesia sebagai bangsa yang berdaulat tentu disegani oleh bangsa lain, disegani bukan karena jumlah penduduknya terbesar keempat di dunia, tetapi karena kualitas moral dan intelektual rakyatnya dengan sub-kultur yang kaya yang saling melengkapi. Masa depan agama, dengan segala kemampuannya yang dahsyat, manusia tokh terbatas. Manusia tidaklah *omnipotent* (berkuasa tanpa batas), tidak pula *omniscient* (berilmu tanpa ujung). Jika pertanyaan yang diajukan sudah berada di ranah yang serba-tak terbatas, maka iman harus dipanggil untuk berbicara. Akhirnya Islam dan ketulusan beragama, ketulusan adalah bagian yang menyatu dengan fitrah manusia, sebuah fitrah yang belum terkontaminasi. Mengimpor pengalaman kontemporer Arab dan Afghanistan mengenai Islam sebagai kekuatan politik dan kebudayaan ke Indonesia adalah perbuatan orang yang buta peta.